

MARKETABLE SURPLUS DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MARKETED SUPPLY BERAS DI KABUPATEN LEBONG

MARKETABLE SURPLUS AND FACTORS AFFECTING THE MARKETED SUPPLY OF RICE IN LEBONG REGENCY

Vera Octalia¹; Ira Primalasari²

¹Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas PGRI Silmpari, Jl. Adam Malik Rt 5/1 Kel. Pagar Dewa, Kota Bengkulu, veraoctalia1@gmail.com 085310655346

²Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas PGRI Silampari, Kel O. Mangunharjo Kabupaten Musi Rawas, iraprimalasari20@gmail.com 081379709927

Email: veraoctalia1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to look at the Marketable Surplus of rice and to find out the factors that influence the marketed supply of rice marketed in Lebong Regency. The data collected are primary and secondary data. This research location was determined using the cluster sampling method with 94 respondents selected using a simple random sample. Data analysis used includes descriptive and multiple regression analysis. The results show that: 1) the marketable surplus of rice in Lebong Regency is 83.54%, the remaining 16.46%; 2) Factors influencing the marketed supply of rice marketed in Lebong Regency are: Foreign Revenue from Rice Farming and Rice Production.

Keyword: marketable surplus, marketed supply, rice.

PENDAHULUAN

Indonesia didukung dengan berbagai sektor, salah satunya yakni sektor pertanian. Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional ke-dua terbesar, hal ini berdasar pada perekonomian Indonesia tahun 2022 yang dihitung berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp19.588,4 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp71,0 juta, sektor pertanian memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Indonesia yakni dengan besaran PDB (produk domestik bruto) Indonesia mencapai 12,40 persen (BPS, 2023).

Sektor pertanian memiliki subsektor tanaman pangan yang menjadi salah satu subsektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan. Undang-undang republik Indonesia nomor 18 tahun 2012 menuangkan bahwa pangan merupakan segala sumber hayati, baik yang diolah maupun tidak yang diperuntukkan sebagai konsumsi dalam bentuk minuman ataupun makanan. Pangan adalah kebutuhan inti dasar manusia berupa beras/padi yang merupakan bahan makanan penghasil karbohidrat terbesar. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2016-2022 menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan memiliki angka tertinggi kedua, hal ini dapat dilihat dari Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Indonesia menurut berbagai subsektor pertanian tahun 2016 – 2022 (Miliar Rupiah)

Subsektor	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Tanaman Pangan	438.889,5	438.889,5	449.553,1	446.497,3	474.270,5	441.364,6	454.735,2
Tanaman Perkebunan	471.466,4	471.466,4	489.185,6	517.507,8	560.225,6	668.379,8	735.907,4
Peternakan	213.780,8	213.780,8	232.274,7	256.849,6	260.238,2	268.198,7	298.013,5
Kehutanan	91.609,40	91.609,40	25.228,1	104.121,9	108.645,6	112.008,5	118.386,1
Perikanan	348.827,6	348.827,6	97.958,1	419.635,2	431.468,9	469.594,4	505.060,8
Pertanian	1.347.526,2	1.347.526,2	1.417.316,9	1.488.985,7	1.575.380	1.672.938,4	1.805.453,6

Sumber : Badan Pusat Statistika, (2022).

Berdasarkan Tabel 1 diatas, subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi kepada sektor pertanian, jika diamati lebih rinci subsektor tanaman pangan berada pada posisi ketiga setelah subsektor perkebunana dan perikanan, namun subsektor tanamana pangan di Indonesia tetap menjadi penyokong utama bagi sektor pertanian (BPS, 2022).

Beras masih menjadi bahan pangan utama di Indonesia,. Beras adalah bahan pangan pokok lebih dari setengah penduduk dunia dan konsumsi beras menyumbang asupan lebih dari 20 persen kalori. Lebih dari 90 persen beras dunia diproduksi dan dikonsumsi oleh 6 negara Asia (China, India, Indonesia, Bangladesh, Vietnam dan Jepang) (Pusdatin, 2014). Kebutuhan beras di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi beras perkapita per tahun.

Pemerintah Provinsi Bengkulu melalui Dinas Pertanian Provinsi Bengkulu merealisasikan Provinsi Bengkulu surplus beras 10 juta ton pada tahun 2014. Untuk mendukung Provinsi Bengkulu surplus beras 10 juta ton tersebut, Dinas Pertanian Provinsi Bengkulu melakukan penanaman padi tepatnya menanam bibit padi di areal persawahan BP 2 di wilayah Kabupaten Seluma (BPS Provinsi Bengkulu, 2014).

Kabupaten Lebong adalah salah satu kabupaten pemekaran yang ada di Propinsi Bengkulu, yakni dimekarkan dari Kabupaten Rejang lebong (sebagai kabupaten induk). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan di Kabupaten Lebong. Usahatani padi menjadi kegiatan pertanian yang ditekuni oleh masyarakat dan oleh sebagian rumah tangga di Kabupaten Lebong menjadi sumber kehidupan utama. Pembangunan sektor pertanian yang terencana dan terarah mulai terwujud dengan dicanangnya kegiatan penanaman 2 kali tanam untuk komoditas padi. Melihat potensi yang dimiliki oleh kabupaten lebong dengan lahan sawah yang masih luas dan memadai untuk mendongkrak produksi padi di Kabupaten Lebong khususnya dan Provinsi Bengkulu umumnya. Luas lahan dan produksi padi di Kabupaten Lebong dapat dilihat berikut ini:

Tabel 2. Luas panen dan Produksi padi Kabupaten Lebong tahun 2021-2022

Uraian	Padi		Beras	
	2021	2022	2021	2022
Luas panen (Ha)	7.830	7.746	7.830	7.746
Produksi (Ton)	47.659	50.511	27.450	29.093

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022).

Hasil produksi padi yang cukup potensial di Kabupaten Lebong, namun tidak semua hasil produksi dipasarkan semua, namun ada yang digunakan untuk 1) konsumsi rumah tangga petani itu sendiri, 2) membayar sewa tanah/sawah, biaya bibit dan lainnya. Jumlah produksi padi yang dihasilkan di Kabupaten Lebong hanya sebagian yang dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya (*marketable surplus*). Oleh sebab itu, Analisis *Marketable Surplus* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Marketed Supply* di Kabupaten Lebong.

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan lokasi dilakukan secara *cluster* yakni memilih lokasi dengan cara memilah kelompok-kelompok atau unit-unit yang terkecil (Sukiyono, 2018). Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Lebong yakni Kelurahan Taba Anyar dan Kelurahan Tes. Kelurahan tersebut dipilih dikarenakan sebagian besar warganya berusaha tani padi. Penelitian ini akan mengadopsi data pada bersumber dari data primer yang diperoleh melalui wawancara serta data sekunder yang berasal dari literatur dan arsip kelurahan. Pengambilan responden dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*, dimana jumlah responden yakni 94 responden yang terdapat di dua kelurahan yaitu sampel ditentukan secara random sebesar 20% dari populasi petani yang berusaha tani padi. Sampel yang didapatkan setelah dilakukan sampling yakni 46 sampel di Kelurahan Taba Anyar dan 48 di Kelurahan Tes.

Analisis Data

Analisis *Marketable Surplus* Beras

Marketable surplus atau MS dapat disebut sebagai selisih antara jumlah produk yang dihasilkan dengan jumlah produk yang dialokasikan untuk berbagai keperluan. *Marketable surplus* (MS) secara matematis berdasar pada data pengeluaran tersebut yang dilakukan langsung oleh petani (data riil) yakni:

$$MS = Tp - (SL + PB + UH + UG + K + PZ)$$

Dimana,

- MS = *Marketable Surplus* (Kg)
 Tp = Total Produksi (Kg/MT)
 SL = Sewa Lahan (Kg/MT)
 PB = Penggunaan Benih (Kg/MT)
 UH = Upah Hardvester (Kg/MT)
 UG = Upah Giling (Kg/MT)
 K = Konsumsi (Kg/MT)
 PZ = Pembayaran Zakat (Kg/MT)

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Marketed Supply

Marketed supply menggunakan data primer, kemudian data tersebut di olah sehingga mendapatkan persentase dari nilai *marketable surplus*. Faktor-faktor tersebut diharapkan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *marketed supply* beras dengan persamaan linear Berganda (E. Tiku N. et al,2012), seperti berikut:

$$MS = a_0 + b_1HB + b_2P_{LU} + b_3P + a_1SP + e$$

Dimana:

- MS = *Marketed Supply* (%)
 HB = Harga Beras (Rp/Kg)
 P_{LU} = Jumlah Penerimaan diluar Usahatani Padi (Rp/MT)
 P = Produksi (MT/Thn)
 SP = Status Penerimaan Usahatani Padi
 SP = 1, Kalau Penerimaan Usahatani Padi Penerimaan Utama
 SP = 0, Kalau Penerimaan Usahatani Padi Penerimaan Sampingan
 b, a = Koefisien Regresi
 a₀ = Konstanta
 e = Variabel Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani padi dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani padi. Karakteristik responden dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden padi di Kelurahan Taba Anyar dan Kelurahan Tes

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Rata-rata
1	Umur (Tahun)*			
	22 - 39	33	35.11	45
	40 - 57	50	53.19	
	58 - 75	11	11.70	
2	Pendidikan (Tahun)			
	Tidak Sekolah	2	2.17	8
	SD	47	50.00	
	SMP	21	22.83	
	SMA	20	21.74	
D3-Strata1	4	4.35		
3	Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)*			
	(0-2)	40	42.6	3
	(3-4)	44	46.8	
	(5-6)	10	10.6	
4	Pengalaman Usaha (Tahun)*			
	2 - 18	50	53.19	18
	19 - 33	26	27.66	
	34- 47	18	19.15	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Taba Anyar dan Kelurahan Tes terlihat dari karakteristik petani. Untuk Luas lahan yang diusahakan petani dalam usahatani padi berbeda-beda yakni rata-rata luas lahan yang diusahakan petani di Kelurahan Taba Anyar dan Kelurahan Tes adalah 0,70 hektar. Kemudian Persentase terbesar dari umur responden usahatani padi di daerah penelitian terdapat pada kelompok umur antara 40 sampai 57 tahun yaitu sebesar 53.19 % dengan rata-rata umur responden di daerah penelitian yakni 45 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian berada dalam usia produktif. Semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin menurun kondisi fisik orang tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan seperti berusahatani padi.

Pendidikan merupakan salah satu penentu seseorang dalam berfikir, bersikap, dan bertindak dalam mengelola usahatannya seperti kemampuan dalam menyerap suatu inovasi baru.. Rata-rata lama pendidikan formal petani di daerah penelitian adalah 8 tahun (tamat SD). Petani yang telah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar sebesar 50 %. Jumlah tanggungan keluarga petani memiliki rata-rata sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, termasuk kebutuhan akan konsumsi. Namun dengan jumlah tanggungan yang besar secara tidak langsung dapat memberikan motivasi bagi petani sebagai kepala keluarga untuk lebih berusaha dan menghasilkan produk seoptimal mungkin, agar mendapatkan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengalaman dalam berusahatani padi dapat mendukung keberhasilan dalam berusahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi memiliki pengalaman dalam berusahatani adalah ± 18 tahun. Seorang petani akan cenderung belajar dari pengalaman sebelumnya, sehingga ia memiliki gambaran tentang apa yang akan dilakukan dalam peningkatan produksi berikutnya.

Produksi dan Alokasi Penggunaan

Para petani di Kelurahan Taba Anyar dan Kelurahan Tes selalu mengalokasikan hasil panen padi mereka tersebut untuk berbagai keperluan, misalnya untuk membayar hutang baik yang dikeluarkan dalam bentuk natura (beras) ataupun secara tunai dengan uang akan tetapi uang tersebut diperoleh dari hasil penjualan beras itu sendiri. Petani biasanya melakukan penanaman padi dua kali dalam satu tahun. Akan tetapi dalam perhitungan penentuan besarnya *marketable surplus* tersebut, peneliti hanya menghitung satu kali usahatani untuk satu tahun. Di bawah ini jumlah rata-rata produksi yang diperoleh petani ketika musim panen tiba setelah dialokasikan dengan berbagai keperluan.

Tabel 4. Produksi rata-rata dan alokasinya pada petani padi

Uraian	Produksi	Konsumsi	Penggunaan Bibit	Upah Alat Panen	Upah Giling	Sewa Lahan	Bayar Zakat	Marketa ble Surplus
Padi (Kg/MT)	5920.74	187,59	10,88	652.13	40,20	20.11	63,89	4945,94
Beras (Kg/MT)	3730.07	118,18	6,86	410.84	25,32	12,67	40,25	3115,94
Padi (Kg/Ha)	8467.21	268,27	15.56	932.61	57,49	28,75	91,36	7073,16
Beras (Kg/Ha)	5334.35	169,01	9,81	587.55	36,22	18,12	57,56	4456,09
(%)	100	3,17	0,18	11,01	0,68	0,34	1,08	83,54

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023.

Rata-rata produksi padi di Kabupaen Lebong sebanyak 8467.21Kg/Ha untuk padi atau 5334.35Kg/Ha untuk beras. Angka produksi beras berdasarkan Tabel 4 untuk Kabupaten Lebong cukup besar mengingat kabupaten ini masih masuk dalam kategori IP 1 atau hanya satu kali musim tanam dalam 1 tahun. Kabupaten Lebong juga menggunakan irigasi air yang baik pada sawah irigasi maupun sawah tadah hujan yang menyebabkan pertumbuhan padi subur dan hasil yang diperoleh cukup memuaskan. Hal inilah yang membuat produksi padi menjadi berlimpah dan dapat memenuhi kebutuhan pangan Kabupaten dan bahkan dapat mengirim ke kabupaten lain seperti Kabupaten seluma.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lebong terlihat pada Tabel 4. Persentase untuk alokasi cukup besar adalah untuk konsumsi rumah tangga yaitu sebesar 3,17% dibandingkan dengan alokasi yang lainnya. Hal ini dikarenakan meskipun jumlah anggota keluarga tergolong sedang yaitu 3 orang namun, serapan kalori untuk kebutuhan karbohidrat hampir sama tiap rumah tangga yakni cukup tinggi 104,1 Kg/kap/tahun (Dinas Ketahanan Pangan, 2018). Besar kecilnya tingkat konsumsi juga dipengaruhi oleh

kebiasaan seorang petani dalam hal makan, karena ada sebagian orang yang menganggap bahwa kalau mereka belum makan nasi mereka mengatakan belum makan. Jadi dengan semakin seringnya mereka makan dan jumlah yang dikonsumsi juga banyak maka akan tingkat konsumsi ditingkat petani akan semakin besar. Rata-rata dalam sehari setiap orang makan tiga kali dengan tingkat konsumsi 0,29 kg beras per satu kali makan.

Jumlah produksi yang dialokasikan oleh petani untuk bibit di Kabupaten Lebong adalah 0,18%. Petani di daerah penelitian masih menggunakan bibit yang berasal dari hasil panen sebelumnya. Jumlah bibit yang digunakan oleh petani sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan dari tahun ke tahun. Perbedaan akan terlihat jika terjadinya perbedaan sistem tanam yang di gunakan tiap petani di masing-masing daerah. Sistem tanam untuk daerah irigasi teknis dan setengah teknis sistem jajar legowo yang penggunaan bibit lebih sedikit dibanding dengan petani tadah hujan yang masih menggunakan sistem tradisional. Petani yang mengalokasikan produksi untuk bibit, lebih tertarik menggunakan bibit sendiri dengan pertimbangan hasil panen nantinya akan dapat diprediksi kualitas dan jumlahnya karena pengalaman, sedangkan jika bibit yang bersertifikat dari segi lebih mahal dibandingkan bibit yang dialokasikan dari hasil produksi ataupun bibit yang dibeli dari petani lain. Bibit dari alokasi produksi sebelumnya akan disortir terlebih dahulu. Bibit tersebut direndam satu atau dua hari, kemudian dibungkus dengan plastik serta disiram. Setelah bibit berkecambah maka petani menabur benih dilahan yang telah disiapkan.

Di Kabupaten Lebong, petani ketika panen menggunakan alat bantu untuk memanen dan untuk mempermudah proses pemanenan. Jumlah produksi (lihat Tabel 4) yang akan dialokasikan untuk upah alat panen yakni sebesar 11,01 %. Berdasarkan informasi Dinas Pertanian Kabupaten Lebong yang diperoleh dari petani besarnya rendemen gabah kering giling sebesar 63 %. Alat panen yang digunakan petani ketika panen yakni hardvester. Biasanya biaya yang dikeluarkan untuk upahan alat panen yakni menggunakan sistem 10:1 dimana 1 karung sama dengan 50 kg. Artinya ketika hasil panen dengan menggunakan hardvester telah mencapai 10 karung padi maka petani wajib mengeluarkan 1 karung padi untuk upahan alat hardveska tersebut.

Hasil panen yang dijual di Kabupaten Lebong berupa beras dan ada juga yang menjual berupa gabah kering panen/ gabah kering giling. Berdasarkan Tabel 4, Jumlah alokasi produksi beras di Kabupaten Lebong yang digunakan untuk upah giling rata-rata adalah 0,68 %. Hasil panen padi petani tidak langsung di giling setelah panen, namun harus di keringkan terlebih dahulu. Penggilingan nantinya akan mengurangi berat dari hasil akhir penggilingan yakni sekitar 63%. Biasanya masing-masing RMU (*Rice Milling Unit*) akan menyediakan gudang dan tempat penjemuran secara gratis dengan ketentuan bahwa petani harus menggiling di RMU tersebut. Sistem yang digunakan yakni untuk 50 kg (1 karung) padi maka upah giling yang dikeluarkan untuk membayarnya yakni 15 Kg padi kering giling atau sekitar ± 9 Kg Beras. RMU juga bersedia membeli hasil produksi petani jika ingin menjualnya baik dalam bentuk gabah basah, gabah kering ataupun beras.

Luas lahan rata-rata untuk petani padi yang sewa adalah 0,70Ha. Biasanya untuk pembayaran sewa lahan petani padi berlaku sistem bagi hasil antara pemilik dan penggarap. Sistem yang diterapkan adalah 3:1 yang artinya setiap petani panen maka petani tersebut berkewajiban mengeluarkan 1 karung disetiap memperoleh 3 karung atau setara dengan 70 kg beras. Banyaknya jumlah produksi yang dialokasikan untuk

sewa lahan di Kabupaten Lebong akan mengurangi jumlah padi yang dapat dipasarkan oleh petani. Sewa lahan dibayar petani dalam bentuk padi kering panen kepada pemilik sawah. Namun, di Kabupaten Lebong sendiri sangat jarang yang menyewa lahan sawah untuk menanam padi, hal tersebut dikarenakan petani di Kabupaten Lebong hampir semuanya memiliki sawah sendiri.

Kegiatan unik yang dilakukan di kabupaten lebong yakni mengeluarkan zakat hasil pertanian dengan ketentuan apabila hasil pertanian tersebut telah sampai batas nisabnya. Begitulah hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya alokasi dalam pembayaran zakat dari total produksi pada dengan rata-rata sebesar 1,08 % Pertahun. Zakat di bayar pada saat panen berbeda-beda atau dengan kata lain mereka hanya memberikan sedeqah kepada orang yang kurang mampu dan tidak mengeluarkan zakat sebagaimana yang telah ditentukan.

Marketable Surplus

Marketable surplus merupakan kuantitas atau jumlah produksi padi yang dapat dipasarkan oleh petani. Setelah petani mengeluarkan hasil produksi untuk kebutuhan konsumsi, upah yang bersifat natura, sewa lahan, bibit dan zakat maka sisa dari hasil produksi tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata total produksi padi di Kabupaten Lebong sebesar 8467,21 Kg/Ha atau 5920,74 Kg/MT sedangkan rata-rata total produksi beras sebesar 5334,35 Kg/Ha atau 3730,07 Kg/MT. *Marketable surplus* di Kabupaten Lebong memiliki persentase sebesar 83,54 %. Hasil produksi padi tidak semuanya dapat langsung dijual ke pasar, terlebih dahulu dialokasikan untuk berbagai keperluan seperti kebutuhan konsumsi rumah tangga, keperluan penggunaan bibit pada musim tanam berikutnya, untuk biaya atau upah panen, pembayaran sewa lahan. Bagi petani yang mempunyai lahan sawah dekat dengan saluran irigasi maka mereka dapat memperoleh air dengan mudah dan hasil yang mereka peroleh juga lebih banyak dari petani yang sawahnya jauh dari saluran irigasi. Disisi lain petani harus berbagi air dan menunggu giliran aliran air dari sawah lain sehingga pengairan sawah tidak optimal dan hasilnya berkurang dari panen sebelumnya. Selain itu kurangnya produksi padi juga disebabkan oleh penggunaan input-input produksi yang belum efektif, seperti penggunaan pupuk, bibit dan obat-obatan. Hal inilah yang akan berdampak terhadap besar kecilnya jumlah *marketable surplus* beras karena semakin banyak alokasi produksi yang dikeluarkan oleh petani maka *marketable surplus* yang diperoleh akan semakin kecil.

Hasil produksi padi yang diperoleh oleh petani ada yang dijual langsung dalam bentuk gabah basah setelah panen dan ada juga yang menjual setelah panen dalam bentuk beras kepasar atau ke tetangga. Terkadang ada petani yang menjual hasil panennya mendekati musim tanam berikutnya, hal tersebut dikarenakan biaya atau modal yang digunakan untuk musim tanam berikutnya berasal dari dari penerimaan luar usahatani padi. Penelitian yang di lakukan Debashis (2013) menyebutkan bahwa rasio *marketable surplus* yakni 36,43%. Hasil dari penelitian ini nilai *marketable surplus* kecil dari hasil penelitian yang lakukan yakni sebesar 83,54%. Besar kecilnya *marketable surplus* tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan, jenis komoditi ataupun lokasi penelitian namun dari banyaknya hasil produksi yang dialokasikan untuk keperluan rumah tangganya. Dengan kata lain, semakin banyak hasil produksi yang dialokasikan petani ke keperluan rumah tangga maka akan semakin kecil jumlah *marketable surplus* yang didapat oleh petani.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Marketed Supply Petani Padi

Marketed supply merupakan kuantitas atau jumlah suatu hasil produksi yang dipasarkan oleh petani setelah panen. Jumlah *marketed supply* merupakan jumlah dari *marketable surplus*, Setelah petani mengalokasikan hasil produksi padi untuk berbagai kewajiban, sebenarnya petani telah punya hak sepenuhnya untuk memasarkan hasil produksinya, namun kenyataan di lapangan petani masih mengalokasikan untuk keperluan lain seperti untuk stok konsumsi pangan keluarga sampai panen yang akan datang dan petani juga melakukan stok benih untuk musim tanam yang akan datang. *Marketed Supply* untuk rata-rata produksi beras di Kabupaten Lebong yakni 5354,35 Kg/Ha beras atau 100%. Jumlah *marketed supply* ada kalanya tidak sama dengan jumlah *marketable surplus*. Hal ini dikarenakan ada potensi dari jumlah *marketed supply* dan *marketable surplus* yang dijadikan sebagai stok yang nantinya akan digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan mendesak. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Perbandingan Jumlah *Marketable Surplus* dengan *Marketed Supply* Beras di Kabupaten Lebong.

No.	Deskripsi	Jumlah (Kg/MT)	Rata-rata (Kg/MT)	Rata-rata (Kg/Ha)
1.	<i>Marketable Surplus</i> Beras	292.899	3116	4456
2.	<i>Marketed Supply</i> Beras	263.618	2804	4011
3.	Stok Beras (Kg)	29.281	312	445

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023.

Jumlah *Marketable Surplus* dilokasi penelitian yakni sebesar 292.899 Kg/MT dengan rata-rata per Musim tanam yakni 3116 Kg dan rata-rata perhektar sebesar 4456 Kg. Sedangkan untuk jumlah beras yang siap untuk di jual (*marketed supply*) yakni 263.618Kg/MT, dengan rata-rata per Musim tanam sebesar 2804 Kg dan Per Hektar yakni 4011 Kg. Sementara stok beras yang di simpan pada rumah tangga petani yakni sebesar 29.281Kg/MT dengan rata-rata keseluruhan 312 Kg/MT dan 445 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Lebong masih mencadangkan hasil panennya untuk kepentingan sampai dengan musim tanam berikutnya. Stok beras tersebut biasanya di pergunakan ketika ada kebutuhan uang yang mendesak baru akan dijual seperti biaya sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *marketable surplus* di Kabupaten Lebong dapat diketahui dengan menggunakan model regresi linear berganda. Di bawah ini hasil estimasi model regresi linear berganda dengan menggunakan data 2023 di Kabupaten Lebong.

Tabel 6. Hasil estimasi model faktor-faktor yang mempengaruhi *marketed supply* di Kabupaten Lebong.

No	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standar Error	Sig.
1	Harga Beras (X1)	-0,296	0,147	0,047
2	Penerimaan Usahatani Non Padi (X2)	0.009	0.004	0,024
3	Produksi Beras (X3)	0.850	0,018	0,000
4	Status Penerimaan UT padi (D1)	-290.678	107.240	0,008
	Konstanta	2756.428	1602.126	
	R ²	0.961		
	F _{hitung}	549.437		
	T _{tabel} (α=5%)	1,986		
	F _{tabel} (α=5%)	1,415		

Sumber: Hasil regresi data Primer yang diolah, 2023.

Dari hasil estimasi di atas, nilai R² adalah sebesar 0.961. Persentase ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel harga beras, penerimaan usahatani non padi, indeks pertanaman dan status penerimaan sebesar 96%, dan untuk sisanya 4% lagi kemungkinan akan dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti variabel luas lahan, harga barang lain. Secara parsial pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas digunakan uji t pada taraf keyakinan sebesar 95%. Dari hasil uji t tersebut diketahui bahwa 4 variabel yang diuji memiliki pengaruh terhadap variabel *marketed supply*. Hal tersebut terlihat dari nilai Sig, < α pada taraf kepercayaan 95%.

Harga Beras

Hasil estimasi untuk variabel harga beras di dapati bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $-2.018 > 1,986$ dengan taraf kepercayaan 95%. Dari Uji tersebut disimpulkan bahwa variabel harga beras berpengaruh nyata namun berhubungan negatif terhadap *marketed supply* beras. Hal ini dapat di artikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel harga terhadap *marketed supply*. Temuan ini menunjukkan variabel harga yang relatif stabil tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah *marketed supply*. Keadaan ini akan berkaitan dengan keputusan petani untuk menjual hasil panennya kapanpun sesuai dengan harga yang berlaku di pasaran pada saat itu. Apabila terjadi penurunan harga yang relatif rendah maka diperlukan peran pemerintah untuk berupaya menunda penjualan pascapanen sampai menunggu harga yang memadai artinya akan berpengaruh pada jumlah *marketed supply* di pasaran. Hal ini tidak sejalan dengan Kusnadi *et al* (2008) yang menyatakan bahwa harga beras atau hasil panen berpengaruh positif terhadap *marketed supply*.

Penerimaan Luar Usaha Tani Padi

Variabel yang berpengaruh nyata lainnya terhadap *marketed supply* yakni penerimaan di luar usaha adi, berdasarkan pada uji t, dimana nilai t_{hitung} (2.303) lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,986). Petani yang ada di Kabupaten Lebong termasuk petani yang berpenghasilan dalam usahatani cenderung tinggi, maka mereka lebih memilih untuk menambah jumlah *Marketed supply*. Hal ini dikarenakan petani di Kabupaten Lebong ini dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya seperti konsumsi ataupun kebutuhan lainnya dengan penghasilan di luar usahatani padi. Dengan kata lain semakin besar penerimaan atau penghasilan yang diperoleh petani dari luar usahatani padi maka kesempatan petani untuk menjual beras lebih banyak, karena petani tidak bergantung hidupnya dari hasil pertanian saja dan itu menandakan bahwa petani tidak ragu untuk menjual padi atau beras yang mereka peroleh. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurnadi *et al* (2008) serta Nusril, Hadi dan Sukiyono (2007). Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel penerimaan di luar usaha tani padi berpengaruh nyata terhadap *marketed supply*, dimana semakin tinggi penerimaan atau penghasilan petani di luar usahatani padi mereka, maka tingkat kesejahteraan kehidupan petani semakin tinggi pula sehingga semua kebutuhan rumah tangga dapat dipenuhi dengan cara membelinya di pasar dengan menggunakan penerimaan atau penghasilan di luar usahatani padi tersebut.

Produksi Beras

Hasil estimasi variabel produksi beras terhadap *marketed supply* beras di Kabupaten Lebong yakni berpengaruh nyata signifikan. Hal ini terlihat dari nilai t_{hitung} variabel produksi beras sebesar (46.490) lebih besar dari t_{tabel} (1,986), artinya total produksi berpengaruh nyata dan memberikan pengaruh yang positif

terhadap *marketed supply*. Para petani cenderung memilih ketika produksi yang dihasilkan sedikit, namun biaya produksi yang tinggi maka mereka memutuskan untuk menjual seluruh hasil panen mereka untuk tujuan menutupi biaya produksi yang tinggi tadi. Namun sebelum menjual seluruh hasil produksi, para petani mengeluarkan prioritas yang penting terlebih dahulu dan kelebihanannya itulah yang akan di jual dipasar. Artinya, semakin banyak jumlah produksi yang diterima petani ketika musim panen maka semakin banyak pula jumlah *marketed supply* yang dapat dipasarkan petani setelah dikurangi untuk berbagai keperluan. Hal inilah yang menyebabkan variabel produksi di Kabupaten Lebong berpengaruh nyata dan berhubungan positif terhadap *marketed supply*. Hasil yang sama juga terlihat pada penelitian yang dilakukan sebelumnya yakni Nusril, Hadi dan Sukiyono (2007). Penelitian tersebut mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat produksi, maka jumlah *marketed supply* atau penjualan akan meningkat pula.

Status Penerimaan Usahatani Padi

Variabel yang berpengaruh namun berhubungan negatif terhadap *marketed supply* yakni variabel status penerimaan Usahatani padi (D1) dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $-2.711 > 1,986$ pada taraf kepercayaan 95%. Hal tersebut membuat variabel status penerimaan usahatani padi menjadi tidak berpengaruh disebabkan baik status penerimaan usahatani padi di Kabupaten Lebong itu utama ataupun sampingan, untuk sebagian besar hasilnya akan di jual setelah selesai musim panen. Artinya petani yang berpenghasilan sampingan ini adalah petani yang berkecukupan di Kabupaten Lebong. hal ini dikoreksi rata-rata petani di Kabupaten Lebong memiliki lebih dari satu usahatani selain usahatani padi juga memiliki usahatani lainnya seperti perkebunan kelapa sawit dan peternakan. Hal inilah yang membuat variabel status penerimaan usahatani padi tidak berpengaruh terhadap *marketed supply*.

Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *marketable surplus* beras di daerah penelitian adalah 83,54%, sedangkan sisanya sebesar 16,46% dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, bibit, zakat, sewa lahan, dan upah giling. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *marketed supply* beras yakni Penerimaan Luar Usaha Tani Padi dan Produksi Beras.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2023. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2022. *Berita Resmi Statistik No. 15/02/Th. XXVI, 6 Februari 2023*.
- [BPS] Provinsi Bengkulu. 2014. *Povinsi Bengkulu Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Povinsi Bengkulu.
- [BPS] Kabupaten Lebong. 2022. *Kabupaten Lebong Dalam Angka*. Kabupaten Lebong.
- Debashis, Sarkar., dan Debajit Roy. 2013. Factors Affecting Marketed & Marketable Surplus of Paddy: A Case Study in Some Districts of West Bengal. *International Journal of Social Science : 2(1) 19-28*.
- Dinas Ketahanan Pangan. 2018. *Laporan Pola pangan harapan kabupaten Lebong*. Kabupaten Lebong
- E. Tiku N dan G. Ugbada. 2012. Determinants of Rice Marketable Surplus In Yala Local Government Area of Cross River State, Nigeria. *PAT 2012; 8 (2): 101-116 ISSN: 0794-5213*.
- Kusnadi N, Nurmalina R, Ilham N, Yolinda E. 2008. *Besaran dan Karakteristik Marketable Surplus Beras. Di dalam Makalah Seminar Konsorsium Penelitian : Karakteristik Sosial Ekonomi Petani pada Berbagai Tipe Agroekosistem*. Bogor; Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian
- Nusril, H.S. Harahap dan K. Sukiyono. 2007. Analisa Marketable Surplus Beras (Studi Kasus di Desa Dusun Muara Aman Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong). *Jurnal Akta Agrosia. Volume 10*.
- Pusdatin Kemenkes RI. 2014. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2014*, Kementerian Kesehatan RI
- Sukiyono, Ketut. 2018. *Penelitian Survei dan Teknik Sampling*. Badan Penerbitan Fakultas Pertanian UNIB. Bengkulu.